

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan merupakan sebuah upaya multi dimensional untuk mengubah keadaan tertentu menjadi kondisi yang lebih baik. Perubahan itu harus disertai peningkatan harkat dan martabat manusia tanpa pandang bulu. Setiap orang berhak mendapatkan manfaat dari pembangunan. Bila salah satu mengalami ketertinggalan, maka pembangunan dianggap tidak sukses. Keadaan ini juga menggejala dan dialami oleh para pekerja baik pria maupun wanita. Para pekerja tersebut umumnya juga didorong oleh ekspektasi ekonomi melalui peningkatan pendapatan.

Fenomena wanita bekerja bukanlah hal yang baru. Sejak zaman purba ketika manusia masih mencari penghidupan dengan cara berburu dan meramu, seorang istri sesungguhnya telah bekerja. Sementara suaminya pergi berburu, di rumah istri bekerja menyiapkan makanan dan mengelola hasil buruan untuk ditukarkan dengan barang lain yang dapat dikonsumsi keluarga. Sistem perekonomian yang berlaku adalah sistem barter, maka pekerjaan wanita meski seperti ini berputar di sektor domestik namun sebenarnya mengandung nilai ekonomi yang sangat tinggi (Sastraningsih dalam Jurnal Puanri, 2010).

Masyarakat berkembang menjadi masyarakat agraris hingga kemudian industri, keterlibatan wanita pun sangat besar. Bahkan dalam masyarakat berladang berbagai suku di dunia, yang banyak menjaga ternak dan mengelola

ladang dengan baik itu adalah wanita. Hal ini jelas menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan di dunia kerja yang menghasilkan nilai ekonomi bukan baru-baru ini saja tetapi sudah sejak zaman dulu (Sastraningsih dalam Jurnal Puanri, 2010).

Meski bukan fenomena baru, namun masalah wanita bekerja nampaknya masih terus menjadi perdebatan sampai sekarang. Bagaimanapun, masyarakat masih memandang keluarga yang ideal adalah suami bekerja di luar rumah dan isteri di rumah mengerjakan berbagai pekerjaan rumah. Hanya seiring dengan perkembangan zaman, tentu saja peran tersebut tidak mestinya dibakukan, terlebih kondisi ekonomi yang membuat kita tidak menutup mata bahwa kadang-kadang isteri pun dituntut untuk harus mampu juga berperan sebagai pencari nafkah. Keadaan inilah yang saat ini sedang menggejala dan dialami oleh para pekerja baik pria maupun wanita, mereka umumnya di dorong oleh ekspektasi ekonomi untuk meningkatkan pendapatan.

Hasil penelitian Poerwandari dalam Adibah (2008) menyebutkan wanita (responden) ingin tetap bekerja, karena pekerjaan memberikan banyak arti bagi diri, mulai dari dukungan finansial, mengembangkan pengetahuan dan wawasan, memungkinkan aktualisasi kemampuan, memberikan kebanggaan diri dan kemandirian (meskipun penghasilan suami mencukupi), serta memungkinkan subyek mengaktualisasikan aspirasi pribadi lain yang mendasar seperti memberi rasa berarti sebagai pribadi, memberikan manfaat untuk lingkungan atau orang lain, maupun memenuhi esensi hidup sebagai manusia.

Di tengah besarnya kesempatan bagi wanita untuk bekerja di berbagai bidang pekerjaan serta mengenyam pendidikan tinggi, masih sering terdengar cerita bahwa wanita lebih memilih berhenti bekerja atau berhenti kuliah, terutama setelah berkeluarga. Ada berbagai alasan yang dikemukakan atas tindakan ini. Salah satunya adalah untuk menjalankan kodrat alam, yaitu menjadi istri dan ibu yang baik (Seniati, 2003).

Alasan menjadi istri dan ibu yang baik sebenarnya merupakan alasan yang sangat mulia. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa alasan ini semata-mata muncul karena wanita tidak ingin kehilangan femininitasnya, kehilangan penghargaan sebagai seorang wanita yang feminim, serta ditolak lingkungan sosialnya. Secara keseluruhan, ketiga hal tersebut merupakan konsekuensi negatif yang diperkirakan wanita jika ia terlihat berprestasi dalam pekerjaan atau pendidikan. Konsekuensi ini muncul dari adanya ketakutan akan sukses (*fear of success*) dalam diri wanita (Seniati, 2003).

Selain itu, sebagian masyarakat Indonesia masih beranggapan bahwa wanita lebih baik berada di rumah, atau bila ia bekerja di luar rumah. Ia harus menomorsatukan keluarga. Situasi wanita ini membuatnya harus membagi diri antara bekerja di rumah dan dipekerjaannya sebagai peran ganda wanita (Nauli, 2003).

Peran transisi wanita sebagai tenaga kerja yang turut aktif dalam kegiatan ekonomis untuk mencari nafkah sering berseberangan dengan pandangan sebagian besar masyarakat yang masih beranggapan bahwa tempat wanita adalah di rumah tangga, atau meskipun ia bekerja di luar rumah, ia harus mengutamakan perannya

dirumah (Yusuf dalam Arimbi, 2010). Hal ini sejalan dengan pendapat Petri (dalam Arimbi, 2010) yang menyatakan bahwa sebenarnya wanita memiliki kemampuan untuk berprestasi, namun kemauan berprestasi mereka dikurangi oleh pandangan masyarakat yang negatif tentang kesuksesan bagi wanita.

Menurut Budiman (dalam Naully, 2003) lebih lanjut, jika wanita masih harus membagi hidupnya menjadi dua, satu di sektor domestik dan satu lagi di sektor publik maka laki-laki yang mencurahkan perhatian sepenuhnya pada sektor publik akan selalu memenangkan persaingan di sektor tenaga kerja. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, di satu sisi akan terdorong untuk menetapkan tujuan yang penuh tantangan serta menggunakan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk mencapainya, namun di sisi lain wanita yang bekerja harus menerima konsekuensi negatif dari kesuksesan yang dicapainya. Konsekuensi negatif yang wanita terima akan memunculkan konflik dan kecemasan pada diri wanita sehingga timbul keinginan untuk menghindari sukses.

Menurut Lida (dalam Naully, 2003), para wanita dewasa muda yang memiliki pendidikan tinggi mengalami konflik antara gambaran diri mereka sebagai individu yang mampu berkarya sesuai dengan harapan masyarakat terhadap mereka. Orientasi berprestasi pada diri wanita dipandang masyarakat sebagai suatu hal yang bersifat kelaki-lakian (maskulin). Keadaan ini menyebabkan wanita sepertinya masuk antara usaha untuk berprestasi dengan bayangan diri sebagai wanita. Bila mereka mengikuti keinginan untuk terus berpikir dan berprestasi, akan timbul kecemasan terhadap penilaian masyarakat dan kecemasan akan kehilangan sifat kewanitaannya. Kendala-kendala seperti

iniilah yang merupakan bentuk-bentuk ketakutan untuk sukses atau berprestasi pada wanita walaupun telah memiliki pendidikan cukup tinggi.

Di samping kendala yang diberikan masyarakat, ada hal lain yang juga menjadi hambatan dalam diri wanita bekerja Sadli dalam Naully (2003) yaitu merupakan kecemasan bahwa keluarganya akan terlantar jika ia sukses dalam berkarir. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli bahwa hambatan wanita untuk mencapai jenjang karir ini disebabkan karena aspirasi dan motivasi kerja wanita yang masih sering diwarnai faktor-faktor sosial budaya Sadli dalam Naully (2003).

Ketakutan untuk sukses ini diteliti oleh Horner dalam Naully (2003), yang menyatakan bahwa sebenarnya wanita memiliki kemauan untuk berprestasi, namun keinginan untuk berprestasi dikurangi oleh pandangan masyarakat yang negatif tentang kesuksesan bagi wanita. Dalam diri wanita terdapat ketakutan untuk sukses (*fear of success*) yang timbul adanya konsekuensi negatif yang tidak menyenangkan sehubungan dengan keberhasilan pada wanita. Konsekuensi negatif tersebut antara lain adalah penolakan lingkungan akan keberhasilannya serta kehilangan femininitas. Selanjutnya dikemukakan bahwa wanita yang cerdas memiliki pandangan yang mendua terhadap kesuksesan. Wanita tahu bahwa jika gagal pada satu tugas yang tidak memenuhi standart keberhasilannya, namun disisi lain jika berhasil pada suatu tugas tersebut dapat ditolak karena tidak memenuhi standart masyarakat tentang femininitas. Karena wanita tidak ingin kehilangan femininitasnya, maka kurang ingin menampilkan potensinya dalam berprestasi dipekerjaan. Keadaan inilah menurut Horner merupakan pengaruh

psikologis pada wanita berprestasi (*fear of success*). Ketakutan untuk sukses lebih besar pada wanita didalam situasi berprestasi yang kompetitif dibandingkan dengan situasi yang bukan kompetitif, terutama bila harus berkompetisi dengan pria (Seniati, 2003).

Ketika membicarakan tentang ketakutan untuk sukses, maka takut sukses terkait dengan peran jenis kelamin (Naully, 2003). Menurut Horner peran jenis kelamin ini dipelajari seseorang melalui proses sosialisitas ditengah lingkungannya. Peran jenis kelamin, merupakan serangkaian atribut kepribadian yang meliputi sikap dan juga perilaku yang dianggap cocok bagi pria dan wanita. Menurut Jenkins & McDonal (dalam Naully, 2003), karekteristik perilaku ini dicirikan dengan feminim dan maskulin. Menurut Duquim (dalam Naully, 2003), batasan peran jenis kelamin yang ada dalam suatu masyarakat, dipengaruhi nilai-nilai budaya setempat.

Budaya yang berkembang di masyarakat, umumnya menilai prestasi atau kesuksesan sebagai suatu cirri maskulin. Penilaian ini berdasarkan pemikiran bahwa dengan suksesnya individu, berarti ia telah mengalahkan orang lain. Dengan demikian secara tidak langsung ia telah menampilkan sifat kompetitif dan agresif, yang oleh masyarakat digolongkan sebagai sifat maskulin yang bagi masyarakat dianggap seorang wanita harus menampilkan sifat-sifat feminin. Wanita tersebut akan dianggap menyimpang dari norma peran jenis kelamin yang ada, yang tidak mengharapkan wanita menampilkan sifat maskulin. Dengan demikian bagi seorang wanita, kesuksesan yang diraihny tidak selalu membawa kesuksesan sosial. Hal ini disebabkan karena pandangan masyarakat yang

berdasarkan peran jenis kelamin yang mengharapkan setiap individu untuk dapat berperan sesuai dengan jenis kelaminnya. Oleh karena itu wanita yang sukses dalam situasi prestasi di luar rumah terutama dalam persaingannya dengan pria sering merasa tidak feminine. Keadaan itu menyebabkan timbulnya konflik dan kecemasan yang diperlihatkan dalam tingkah lakunya yaitu menghindari kesuksesan.

Membicarakan wanita, baik yang sedang atau yang akan bekerja dan berkarir, sudah menikah ataupun belum, tidak terlepas dari keterkaitannya dengan budaya yang dimiliki, dihayati dan diamalkan oleh masyarakat selama ini. Sebenarnya cukup banyak wanita yang bekerja sesuai dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup apalagi dalam menghadapi tantangan masa kini dan mendatang. Secara umum masyarakat dapat menerimanya secara wajar, hanya saja yang perlu dijaga ialah agar lapangan, sifat dan jenis pekerjaan adalah jangan sampai merendahkan harkat dan martabat kewanitaan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat beradat budaya (Ridwan, 2005).

Mengenai wanita yang bekerja saat ini, budaya sendiri tidak terlalu mempermasalahkan karena perkembangan zaman serta kondisi perekonomian yang menuntut, tetapi hal mendasar yang harus dimiliki wanita adalah mereka tidak melupakan kodratnya sebagai wanita dan tetap menghormati pria sebagai pemimpin serta tidak melupakan tugas-tugasnya sebagai seorang wanita dan ibu rumah tangga (Yusuf; MABMI, 2006).

Kondisi wanita bekerja terkadang berada dalam suatu kebingungan. Wanita diharapkan dapat terus mengamalkan nilai-nilai budaya yang mereka

dapatkan seperti kecenderungan untuk tetap menghormati hak pria sebagai pemimpin, Dalam arti berada dibawah pimpinan seorang pria, sedangkan jika berada dalam kondisi kompetitif yang tinggi mereka dituntut untuk bersaing baik itu dengan pria maupun wanita. Walaupun banyak wanita yang bekerja saat ini, mereka tetap harus menghormati hak-hak laki-laki dan tetap harus mempertahankan tradisi mereka yang berpedoman pada keislaman, sehingga kondisi-kondisi seperti ini terkadang menimbulkan suatu ketakutan bagi para wanita untuk bersaing dengan pria, untuk mencapai kesuksesan dan level jabatan yang lebih tinggi karena tentu saja waktu mereka bagi keluarga dapat berkurang sehingga keluarga dapat terbengkalai (Yusuf; MABMI, 2006). Namun, sampai saat ini masih ada kecenderungan bahwa pengembangan karir merupakan dilema bagi kaum wanita. Dua hal yang sering didengar adalah munculnya *work-family conflict* (konflik pekerjaan-keluarga) dan *fear of success* (ketakutan akan sukses) pada wanita karir, terutama yang telah menikah (Yusnita, 2010).

Wanita karir yang belum menikah bukan berarti tidak ada persoalan apa-apa, mereka sering dihadapkan pada masalah pekerjaan yang mereka lakukan terutama yang berhubungan dengan maskulinitas. Hal ini akan menghambat keinginan wanita untuk berprestasi. Perubahan-perubahan yang terjadi membuat masyarakat harus senantiasa menyesuaikan diri. Generasi muda akan lebih cepat mengalami konflik nilai, antara nilai-nilai budaya masyarakat dan nilai-nilai yang datang dari luar, dan ada beberapa karakteristik yang memerlukan penyesuaian, seperti cenderung mengalah dan kurang ulet dalam berkompetisi.



Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin melihat “Bagaimana ketakutan untuk sukses pada wanita yang bekerja?”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimanakah ketakutan untuk sukses pada wanita yang bekerja?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketakutan untuk sukses yang ada pada wanita bekerja.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk masalah yang berhubungan dengan ketakutan untuk sukses pada wanita yang bekerja.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a) Memperkaya pengetahuan para wanita mengenai ketakutan untuk sukses pada wanita bekerja.
- b) Memberikan gambaran dan pemahaman ketakutan untuk sukses apa saja yang dialami wanita bekerja sehingga para wanita dapat mempersiapkan mental dengan berbagai ketakutan sukses yang dialami wanita bekerja.
- c) Psikolog, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi wanita sehingga dapat mempersiapkan segala sesuatu untuk memasuki ke dunia kerja.

### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ayugrahani (2007) yang berjudul Ketakutan Akan Sukses Pada Ibu Bekerja Ditinjau Dari Orientasi Peran Jenis Tradisional Dan Situasi Kompetisi Kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara orientasi peran jenis tradisional dan situasi kompetisi kerja dengan ketakutan akan sukses. Selain itu juga terdapat hubungan yang sangat signifikan antara orientasi peran jenis tradisional dengan ketakutan akan kesuksesan dan terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan antara situasi kompetisi kerja dengan ketakutan akan sukses.

Yusnita (2010) juga melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pengembangan Karir Terhadap Konflik Pekerjaan-Keluarga dan Ketakutan Akan Kesuksesan pada Wanita Serta Dampaknya Pada Prestasi Kerja (Survey pada Pemerintah Kota Tasikmalaya Tahun 2010). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pegawai wanita di pemerintah kota Tasikmalaya relatif masih mempertahankan kodrat kewanitaannya karena khawatir anggapan negatif dari masyarakat, sehingga peran sebagai ibu rumah tangga lebih dominan, hal ini menyebabkan ketidakseimbangan peran yang dijalannya sehingga memunculkan konflik pekerjaan-keluarga yang tercermin melalui seringnya mereka mengalami *schedule conflict dan fatigue or irritability*, dan konflik pekerjaan-keluarga yang dialami mereka berdampak terhadap menurunnya prestasi kerja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penulis melakukan penelitian secara kualitatif dan yang menjadi objek penelitian ini adalah wanita melayu.